

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) terus mengalami pelemahan. Sejumlah sektor industri terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut. Dilansir dari Kompas.com (25 Mei 2018) mengatakan bahwa salah satu industri yang terkena dampak adalah sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*). Hal ini terjadi disebabkan karena bahan baku dari sektor makanan dan minuman masih mengandalkan bahan baku impor, sehingga ketika dollar AS menguat menyebabkan biaya produksi perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini memaksa perusahaan harus menaikkan harga jual di pasaran, sementara daya beli konsumen mengalami penurunan. Dampak lain dari penurunan nilai tukar rupiah adalah penurunan omzet di sektor industri ini. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak terhadap tingkat pengembalian investasi kepada para pemegang saham.

Manajer keuangan sangat memperhatikan keputusan kebijakan dividen bagi perusahaan. Tingkat kepedulian ini berkaitan dengan keyakinan manajer keuangan bahwa kebijakan dividen memengaruhi secara signifikan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham (Lease dkk, 2000). Kondisi perekonomian negara yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan semakin baik, sedangkan jika kondisi perekonomian suatu negara mengalami penurunan hal ini akan menurunkan kinerja perusahaan. Memburuknya suatu perekonomian akan berdampak terhadap nilai perusahaan hingga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan akan berdampak terhadap peningkatan nilai saham perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan juga mempengaruhi tingkat pemberian dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi nilai saham perusahaan maka semakin tinggi pengembalian investasi perusahaan kepada para pemegang saham (Lease dkk, 2000). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tingkat permintaan para investor. Menurut Alfredo (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan yang menjanjikan. Tingkat permintaan terhadap barang konsumsi relatif stabil seiring penyesuaian daya beli konsumen. Meningkatnya permintaan dan daya beli konsumen juga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Namun saat ini, perusahaan yang bergerak pada sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan kinerja yang disebabkan peningkatan harga Dollar (AS). Dampak dari kenaikan nilai tukar Dollar Amerika Serikat (AS) terhadap Rupiah menyebabkan meningkatnya harga tepung terigu hingga 10%. Menurut Ketua Umum Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO), Franciscus Welirang, mengatakan bahwa kenaikan harga tepung terigu dipengaruhi oleh kenaikan harga gandum di pasar dunia, mengingat banyaknya perusahaan di Indonesia yang masih mengandalkan bahan baku impor. Sementara perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman, sebagian besar menggunakan bahan baku tepung terigu (gandum) sebagai bahan dasar produk mereka, misalnya perusahaan yang memproduksi indomie, roti, dan juga pedagang eceran yang menjual produk berbahan dasar tepung. Ketidakmampuan penyediaan volume dan kualitas produk bahan baku dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan sektor industri yang tinggi,

mengakibatkan banyak perusahaan masih harus bergantung terhadap produk impor dengan harga yang berfluktuasi. Peningkatan harga produksi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan harga jual produk di pasaran. Hal ini akan menekan tingkat pembelian konsumen. Penurunan tingkat daya beli konsumen akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan perusahaan. Tingkat kinerja keuangan perusahaan yang menurun menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menentukan tingkat kebijakan dividen akan mengalami penurunan. Perusahaan akan lebih memilih untuk mengalokasikan laba yang diperoleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan dari pada harus membaginya dalam bentuk dividen (Kompas,2018).

Memburuknya kondisi perekonomian saat ini membuat para investor lebih berhati – hati dalam melakukan suatu investasi. Sementara bagi perusahaan, menerbitkan saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana tambahan untuk dapat mendanai aktivitas perusahaan. Kegiatan Investasi yang dilakukan oleh perusahaan, merupakan suatu aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh para investor yang hendak melakukan investasi. Tujuan utama para investor menanamkan dana nya disuatu perusahaan adalah mengharapkan adanya keuntungan yang dapat diperoleh oleh para investor, baik itu berupa tingkat kembalian investasi (*return*), dapat pula berupa pendapatan dividen (*Dividend Yield*), maupun pendapatan yang diperoleh dari selisih harga jual saham terhadap harga beli saham (*Capital Gain*). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan akan lebih mudah menarik investor untuk menginvestasikan dana nya bagi perusahaan.

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan, dapat diberikan kepada pihak investor dalam bentuk saham (*stock*) dan dapat pula berupa pemberian secara tunai. Pembagian dividen dalam

bentuk saham (*stock dividend*), bagi perusahaan merupakan suatu kebijakan yang memerlukan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebijakan dividen tunai (Gitman, 2006:604).

Dua keputusan utama yang dibuat oleh manajer keuangan perusahaan adalah keputusan investasi dan pembiayaan. keputusan investasi menentukan ukuran dan komposisi dari sisi kiri neraca perusahaan, atau bagian aset, sedangkan keputusan pembiayaan menentukan struktur sisi kanan neraca perusahaan, atau bagian kewajiban dan ekuitas. Kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan merupakan bagian dari keputusan pendanaan yang ditetapkan oleh perusahaan (Van Horne and Wachowicz, 2005:270).

Kebijakan dividen adalah sebuah keputusan yang diambil oleh perusahaan tentang apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan kepada pihak investor pada akhir tahun dalam bentuk dividen atau perusahaan akan memutuskan untuk menahan laba yang diperoleh perusahaan sebagai tambahan modal bagi perusahaan yang berguna sebagai pembiayaan investasi dimasa depan. Kebijakan dividen memiliki dampak penting bagi banyak pihak. Bagi para pemegang saham atau investor, dividen merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh perusahaan karena telah menyediakan dana kepada perusahaan. Bagi pihak manajemen perusahaan, dividen kas merupakan arus kas keluar yang menjadi beban atau pengeluaran yang mengurangi kas perusahaan. Menurut Gitman, L.J. (2009:611), pemegang saham melihat dividen sebagai suatu sinyal keberhasilan perusahaan, dividen yang stabil dan berkesinambungan merupakan sinyal yang positif. Pembagian dividen yang relatif besar yang dilakukan oleh perusahaan akan dianggap oleh pihak investor sebagai suatu kemajuan atau hal yang positif terhadap perkembangan perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Pemberhentian atau pengurangan dividen yang dilakukan oleh perusahaan akan dianggap sebagai hal yang buruk atau negatif oleh pihak investor terhadap perkembangan

perusahaan atau kinerja keuangan di masa yang akan datang. Perusahaan yang membayar dividen yang berfluktuasi akan dipandang berisiko oleh para investor, dan investor akan meminta tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini akan membuat peningkatan terhadap biaya modal perusahaan. Manajemen perusahaan harus dapat menentukan suatu kebijakan dividen yang optimal yang dapat menciptakan keseimbangan antara tingkat pengembalian dividen yang diharapkan oleh para investor dan kepentingan perusahaan agar tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

*Dividend Payout Ratio* merupakan tingkat persentase dari perbandingan antara pendapatan yang akan dibayarkan kepada pihak investor dalam bentuk *cash dividend* (laba yang dibagikan) dengan laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan (Riyanto, 2001:266). *Dividend Payout Ratio* yang semakin tinggi akan menguntungkan bagi pihak investor, sementara bagi pihak perusahaan hal ini akan memperlemah internal finansial perusahaan, karena laba ditahan perusahaan akan semakin kecil. *Dividend Payout Ratio* yang semakin mengecil atau mengalami penurunan akan merugikan para pemegang saham, sementara bagi pihak perusahaan hal ini akan memperkuat internal finansial perusahaan (Parica dkk, 2013).

Likuiditas dari suatu perusahaan sering dijadikan sebagai salah satu penentu pengambilan keputusan bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek perusahaan atau *Current liabilities* (Rambe dkk, 2015). Tingkat likuiditas perusahaan sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan yang tidak cukup likuid akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan. Apabila perusahaan menetapkan keputusan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham disaat kondisi keuangan

perusahaan tidak likuid, perusahaan akan mengalami risiko gagal bayar. Dalam penelitian ini, rasio yang penulis gunakan untuk mengukur rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi oleh aktiva lancar perusahaan (Agnes, 2003).

Leverage digunakan oleh perusahaan untuk dapat mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang, atau untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko perusahaan karena semakin tinggi penggunaan utang akan menyebabkan perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi. Perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah perusahaan yang tidak solvabel. Rasio utang yang tinggi akan meningkatkan Profitabilitas perusahaan, sementara disisi lain utang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan risiko perusahaan (Hanafi, 2009). Dalam penelitian ini, rasio yang penulis gunakan untuk mengukur rasio leverage yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang membandingkan utang dan ekuitas perusahaan dalam pendanaan perusahaan (Kasmir, 2009:158). Rasio ini merupakan ukuran yang dipakai oleh perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor (Fahmi, 2014).

Menurut Irawati (2006) rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan

perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Rasio profitabilitas menentukan seberapa banyak laba yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, apabila laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan maka laba yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para investor juga akan mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, rasio yang penulis gunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return On Investment* (ROI) yang merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aset yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2009:162). Rasio kedua yang digunakan oleh penulis yaitu *Return On Equity* (ROE) yang merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang melakukan suatu kajian tentang hubungan maupun pengaruh dari rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dari hasil penemuannya.

Variabel likuiditas dinyatakan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) pada penelitian Nadia dan Farida (2015), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Syafri (2018) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Variabel leverage dinyatakan berpengaruh negatif secara parsial terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) pada penelitian Syafri (2018), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Muhammad (2007) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Variabel profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) pada penelitian Christy, Tommy, dan Ivone (2015), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Bagus (2013) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Sebagian besar perusahaan mulai melakukan pembayaran dividen setelah perusahaan dapat mencapai tahap kematangan bisnis dan pada saat tidak ada lagi kesempatan investasi atau proyek yang menguntungkan bagi perusahaan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015 – 2017”

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017?
2. Apakah rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap keputusan kebijakan dividen.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan keputusan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sebagai pertimbangan dan evaluasi terhadap perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terkait topik keputusan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan.

c. Manfaat Bagi Pihak Lain

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah dan mahasiswa sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini

